

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI
STRATEGI KOOPERATIF MODEL JIGSAW DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM ASPEK TARIKH DI KELAS IV SD NEGERI 101766 BANDAR SETIA
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

Gusnimar*¹

Abstraksi:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam mata pelajaran PAI pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri 101766 Bandar Setia.

Permasalahan yang diteliti, yaitu: (1) Bagaimanakah motivasi dan hasil belajar siswa sebelum menggunakan strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia?, (2) Bagaimana tanggapan murid terhadap penggunaan strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia?, (3) Bagaimana peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah penggunaan strategi kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia?

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas terhadap 37 orang, yang dilaksanakan dengan langkah-langkah: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kemudian dalam menganalisis data dilakukan proses reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

Ada tiga temuan penelitian ini, yaitu:

1. Motivasi dan hasil belajar pada pra tindakan atau sebelum penggunaan strategi kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi pokok Kisah Nabi Ibrahim, AS, dan Ismail, AS di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia masih kategori sedang, dan belum mencapai ketuntasan klasikal.
2. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan cara menggunakan strategi kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran materi pokok tarikh pada kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia menunjukkan kondisi yang menggembirakan dan positif. Melalui hasil angket, wawancara, dan observasi yang diperoleh, diketahui bahwa siswa sangat senang dan antusias mengikuti belajar kelompok dan diskusi. Ketika pembelajaran siklus I ternyata siswa yang memberikan respon sangat positif dengan sangat setuju dan setuju mencapai skor 94%. Kemudian pada siklus II respon sangat setuju dan setuju meningkat menjadi 98%.
3. Motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Nomor 101766 mengalami peningkatan setelah menggunakan strategi kooperatif model

*¹ Penulis adalah Guru PAI PNS di Kementerian Agama Deli Serdang, lulusan Magister pada Prodi PEDI Konsentrasi PAI PPS IAIN SU tamat tahun 2011.

jigsaw pada siklus I. Kemudian hasil belajar siswa semakin mengalami peningkatan pada tindakan siklus II mencapai 91,89 % nilai tuntas, dan peningkatan motivasi mencapai 37, 83 % memiliki kategori sangat tinggi, dan 29,72 % kategori tinggi.

Kata Kunci: Motivasi, hasil belajar, strategi kooperatif, model jigsaw, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia. Karena sebagai proses pembinaan potensi, maka pendidikan sekaligus menjadi wahana paling krusial dalam memberdayakan dan membudayakan manusia. Sebagai makhluk hidup, manusia juga senantiasa memiliki kesadaran diri dan kemampuan belajar yang perlu mendapat bimbingan untuk mencapai kedewasaan.

Bagaimanapun, rangkaian perjalanan waktu pada usia kanak-kanak sebagai manusia makhluk ciptaan Allah yang menuju kedewasaan, seseorang perlu mendapat pembelajaran untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kehidupan (survival). Upaya tersebut tidak hanya berfokus pada dimensi fisik, tetapi juga psikhis, sosial dan budaya bahkan kombinasi semua elemen yang mempengaruhi nilai dalam berjalan menuju pendidikan yang berkualitas dalam membentuk kepribadian seutuhnya. Dalam konteks ini pendidikan bermuara kepada peningkatan kadar keterampilan hidup, membina keimanan dan ketaqwaan serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pribadi seutuhnya menuju terbentuknya masyarakat berbudaya.

Dalam konteks ini, pendidikan yang dimulai dari sejak awal berdirinya lembaga persekolahan, senantiasa mengajarkan materi pendidikan Agama Islam (PAI). Walaupun kenyataannya pembelajaran pendidikan agama Islam belum membuahkan hasil yang maksimal sebagaimana diharapkan oleh semua pihak yaitu membangun karakter dan moralitas anak bangsa, namun tetap perlu usaha perbaikan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih terarah pada pencapaian kompetensi lulusan yang berkualitas.

Kurang maksimalnya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam menunjukkan kecenderungan adanya protes dari berbagai pihak untuk secara

arif dan bijaksana dicari solusi yang tepat dengan berfikir cerdas untuk menampilkan kinerja pembelajaran PAI secara maksimal dan profesional. Perbaikan dalam proses pembelajaran PAI melalui perubahan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru merupakan satu solusi yang arif dan profesional jika para guru PAI mau dan mampu mengubah kinerja mengajar.

Pembangunan nasional yang dilakukan bangsa Indonesia meliputi seluruh bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani sehingga tumbuh manusia Indonesia dapat berperan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Bangsa yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang dipeluknya. Indonesia memiliki beberapa agama, dan Islam adalah agama yang paling banyak pemeluknya. Untuk itu pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang intinya adalah akidah, syaria'at, ihsan harus diajarkan pada setiap peserta didik,³ untuk mencapai kompetensi PAI yang diinginkan dengan berkembangnya

²Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2007), h. 8.

³Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Ghaliza, cet. 2, 2003), h. 36.

pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah Swt., guna mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam tatanan hidup Indonesia, upaya Pendidikan Agama Islam diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Penyelenggaraan pendidikan Agama Islam tersebut menjadi akar terselenggaranya pendidikan nasional. Karena dalam Bab I pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan: pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁴

Nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada peserta didik apabila ada beberapa pendidikan terintegrasi antara pendidikan formal, nonformal dan informal. Masing-masing pendidik dari setiap jalur, guru, orang tua dan masyarakat bekerjasama membina peserta didik sehingga dapat mencapai pendidikan agama sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat 2 yang menjelaskan pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁵

Pelaksanaan pendidikan agama merupakan kegiatan terpenting dalam pembangunan mental bangsa. Karena begitu pentingnya agama dalam pembangunan mental, maka pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat.⁶ Keberadaan Pendidikan Agama Islam sangat urgen dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat

⁴Departemen Agama RI, *Kumpulan*, h. 5.

⁵*Ibid*, h. 230.

⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 4, 1982), h.53.

dalam uraian tujuan pendidikan nasional. Terwujudnya tujuan Pendidikan Agama Islam berarti akan menjadi bagian untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut menurut Daradjat, pelaksanaan pendidikan agama harus tercermin dan terjadi sekaligus dalam pengalaman, perlakuan dan percontohan dalam hidup di samping latihan-latihan dan pengertian-pengertian tentang ajaran-ajaran agama.⁷

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Dalam konteks ini pendidikan menjadi wahan krusial dalam memberdayakan manusia dalam era post modernitas. Sebagai makhluk hidup manusia memiliki kesadaran diri dan kemampuan belajar. Rangkaian perjalanan hidup sejak usia kanak-kanak dari makhluk manusia seseorang belajar menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupannya.⁸

Tegasnya pendidikan menyiapkan generasi muda untuk menciptakan daya saing bangsa. Dipastikan dalam sejarah peradaban manusia bahwa pengaruh pendidikan terhadap karakter bangsa sangat signifikan, dengan begitu peran keluarga, sekolah dan berbagai lembaga pendidikan telah mampu menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada anak bangsa sebagai tanggung jawab sosial, politik, psikologis, dan budaya untuk membangun peradaban masa depan yang berkemajuan.

Para pendidik dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidik sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang semakin sederhana tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Untuk itu diperlukan satu alternatif metode pembelajaran yang dapat membantu dan memudahkan murid dalam upaya meningkatkan motivasi belajar

⁷ *Ibid*, h.53.

⁸ Syafaruddin, Nurgaya Pasha, Mahariah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2005), h.13.

dan memudahkan pemahaman terhadap pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif model jigsaw.

Keberhasilan dari pembelajaran agama Islam sangat ditentukan oleh pemilihan strategi dan metode belajar. Sebab dengan penyajian pembelajaran yang menarik akan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sebaliknya jika pembelajaran disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat motivasi peserta didik rendah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan.

Dengan memahami keragaman siswa maka pengajar dapat merencanakan secara strategis agar supaya mencapai kebutuhan dari pelajar yang beragam dalam kelas yang diikutinya untuk mencapai target atau standar kompetensi. Keragaman atau diferensiasi tidak merupakan seperangkat alat tetapi sistem keyakinan pendidik mengusahakan untuk mencapai kebutuhan unik dari setiap pembelajar. Dukungan atas adanya keragaman anak didik ini sebagai satu keyakinan filosofi,⁹ yaitu: (1) semua pelajar memiliki bidang keahlian, (2) semua pelajar memiliki bidang yang perlu mendapat penguatan, (3) setiap pelajar memiliki otak, sebagai penunjuk yang unik, (4) tidak ada waktu terlambat untuk belajar, (5) ketika memulai topik baru, pelajar membawa topik, pelajar membawa pengetahuan awal/terdahulu mereka dan pengalamannya untuk belajar, (6) emosi, perasaan, dan sikap mempengaruhi pembelajaran, (7) semua pelajar dapat belajar, (8) pelajar mengikuti pembelajaran dalam cara yang berbeda pada waktu berbeda.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses dan kinerja pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan

⁹ Gayle H Gregory, and Carolyn Chapman, *Differentiated Instructional Strategies* (California: Corwin Press, Second Edition, 2007), h.2.

secara terpadu dan komprehensif sehingga motivasi belajar anak rendah. Proses pembelajaran di dalam kelas cenderung diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁰ Strategi pembelajaran yang memperlemah motivasi dan hasil belajar perlu diatasi dan dicarikan solusi sehingga pembelajaran lebih maksimal.

Banyak strategi dan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam memaksimalkan pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran. Karena itu, para guru dapat secara strategis dan efektif berkenaan keragaman anak dengan memperhatikan, yaitu: konten/isi mata pelajaran, alat penilaian, kinerja tugas-tugas dan strategi pengajaran.¹¹ Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik adalah pembelajaran kooperatif model *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Esensi pembelajaran kooperatif model *jigsaw* itu adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri peserta didik terdapat sikap ketergantungan positif yang antar anggota kelompok menjadikan kerja kelompok optimal. Peserta didik saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan tergantung pada kerja sama yang kompak dan serasi dalam kelompok itu.

Pendidikan dalam rangka untuk mewujudkan Indonesia yang baru, ternyata mengalami berbagai hambatan dan tantangan. Tantangan-tantangan tersebut ada yang berasal dari dalam (internal) antara lain sebagai warisan kebijakan-kebijakan masa lalu. Tantangan-tantangan tersebut antara lain, masalah kesatuan bangsa, demokratisasi pendidikan, desentralisasi manajemen pendidikan, dan kualitas pendidikan. Selain itu, terdapat tantangan global yaitu

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, cet.4, 2008), h. 1.

¹¹ Gayle H Gregory, and Carolyn Chapman, *Differentiated*.h.3.

pendidikan yang kompetitif dan inovatif. Di dalam persaingan diperlukan kualitas individu yang dapat berkompetensi.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, banyak pendidik yang memfokuskan bagaimana cara atau metode pembelajaran yang tepat. Untuk itu, mereka menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar dan mengajar, bahkan sampai pada sisi internal dari peserta didik itu sendiri. Salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar.

Kerisauan dan kegelisahan akademik terhadap moralitas anak bangsa dewasa ini yang menunjukkan pada titik kulminasi yang rendah, hal ini mengindikasikan anak cenderung mengalami kegagalan dalam pembelajaran agama, diantaranya lemahnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh institusi pendidikan dalam mengelola dan mengemas pendidikan agama. Hal ini terbukti dengan terindikasi sistem pembelajaran agama yang masih kaku, tidak membawa murid kepada kehidupan nyata baik dalam pemahaman konsep maupun pengalaman keagamaan seutuhnya. Aspek lain yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan yaitu berawal dari lemahnya guru dalam mengemas media, strategi, metode atau pendekatan serta evaluasi pembelajaran agama Islam.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam diperlukan inovasi dalam memahami konsep dari prinsip-prinsip keilmuan. Murid diharapkan memiliki kemampuan untuk berbuat dengan menggunakan konsep prinsip keilmuan yang dikuasai. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat melakukan perubahan pola pikir, perilaku, tanpa keluar dari materi esensial.

Kenyataan pada umumnya, hingga saat ini proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam berfokus pada guru, dan kurang berfokus pada siswa. Akibatnya belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Tugas seorang guru adalah membuat inovasi pembelajaran efektif yang dirancang untuk membantu murid memahami teori

secara mendalam melalui pengalaman praktik-empirik yang mendorong pada pencapaian kompetensi.

Apabila murid mempelajari agama dengan penuh kesungguhan, kelak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang dapat dijadikan sebagai keterampilan hidup, disamping itu juga timbul kemampuan bernalar untuk menemukan kata kunci (*key word*) ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, juga akan memperoleh pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Namun kenyataan yang ada dilapangan menunjukkan kondisi yang sangat memperhatikan yaitu adanya keengganan sebagai murid untuk belajar memahami agama. Berbagai alasan untuk menghindarkan pelajaran agama selalu muncul, seperti meninggalkan kelas saat berlangsungnya pembelajaran agama dengan berbagai alasan.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dalam hal ini amanat adalah wajib dipertanggung jawabkan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Tujuan pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk menciptakan manusia sebagai hamba Allah sesuai firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".¹²

Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksaan neraka, Allah berfirman dalam Alqur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

¹² Q.S.Ad-Dzariyat/51:56.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”*¹³(QS.At-Tahrim ayat 6).

Pada setiap sekolah proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan pelajaran wajib. Kondisi awal pembelajaran PAI ditandai dengan kecenderungan motivasi dan hasil belajar rendah di SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia Percut Sei Tuan, yang dilakukan pada murid kelas IV, pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 dengan hanya 72 % mencapai ketuntasan. Itu artinya ketuntasan klasikal belum terpenuhi. Apalagi banyak siswa yang cenderung belum memahami aspek tarikh dalam materi pokok kisah Nabi Adam, AS, Nabi Ibrahim, AS dan Nabi Ismail, AS serta Nabi Muhammad, SAW sebagai salah satu materi pelajaran PAI dalam aspek tarikh yang wajib diketahui.

Berdasarkan kondisi yang dialami oleh siswa di SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa hasil belajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam cenderung kurang maksimal yang ditandai dengan keengganan dan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi yang lain juga dialami murid adalah kesulitan menerima penjelasan materi pokok yang disampaikan oleh guru disebabkan fokus menggunakan metode ceramah sehingga kurang menarik dalam menyampaikan atau karena tidak menggunakan alat atau media pembelajaran yang tepat untuk membantu memudahkan siswa dalam menerima materi pokok yang diajarkan oleh guru.

Faktor penyebab utama dari keengganan dan kebosanan belajar mata pelajaran agama Islam bukan karena tidak bermutunya materi yang disampaikan, akan tetapi banyak disebabkan oleh cenderung karena kegagalan guru dalam mempergunakan strategi dan metode mengajar atau pendekatan yang dipakai. Untuk mengatasi hal tersebut langkah pertama melaksanakan inovasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode

¹³ Q.S.At Tahrim/66:6.

pembelajaran aktif yang tepat, serta terciptanya kecakapan hidup (*life skill*) yang bermakna. Berdasarkan hal tersebut penulis memilih solusi masalah rendahnya motivasi dan hasil belajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam pada materi pokok tarikh tentang kisah nabi Ibrahim, as dan Ismail, as adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw, yang menggunakan keragaman metode, baik ceramah, tanya jawab, diskusi, maupun metode pemberian tugas/drill.

Dalam rangka inovasi pembelajaran maka selain menggunakan strategi kooperatif model jigsaw sebagai pilihan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat dilakukan dengan dukungan media. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan media audio visual sebagai media dalam pembelajaran di kelas cenderung belum digunakan, khususnya di SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia pada mata pelajaran Agama Islam. Dalam rangka memotivasi murid dalam pembelajaran PAI dan meningkatkan kerjasama siswa, membantu memudahkan siswa memahami materi pembelajaran sehingga terdorong menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media poster dan media audio visual dalam pembelajaran PAI juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan mencapai peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam aspek tarikh. Dalam rangka mengatasi permasalahan rendahnya motivasi dan hasil belajar dalam pendidikan agama Islam maka dipergunakan penelitian tindakan kelas (PTK) pada pembelajaran materi pokok meneladani kisah nabi Ibrahim, AS dan Ismail, AS yang menetapkan Judul penelitian, yaitu: "PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ASPEK TARIKH DI KELAS IV SD NEGERI NOMOR 101766 BANDAR SETIA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN".

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Penggunaan media audio visual kurang diperhatikan guru karena peralatan cenderung kurang kondusif, (2)

Kecenderungan kondisi belajar Pendidikan agama Islam cenderung masih terpusat pada guru, (3) Kurangnya motivasi siswa pada pelajaran agama Islam, karena penggunaan metode kurang bervariasi, (4) Prestasi siswa dalam pembelajaran agama cenderung kurang memuaskan.

Kemudian berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat diajukan perumusan masalah penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimanakah motivasi dan hasil belajar siswa sebelum menggunakan strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia? (2) Bagaimana tanggapan murid terhadap penggunaan strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia?, (3) Bagaimana peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah penggunaan strategi kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia?

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Motivasi dan hasil belajar siswa sebelum menggunakan strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia, (2) Tanggapan murid terhadap penggunaan strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia, (3) Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah menggunakan strategi kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia.

Kemudian hasil penelitian ini sebagai ilmu pengetahuan diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan kerja sama dan keefektifan dalam mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan, dan saran, serta terselenggaranya proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan prestasi hasil

belajar. Selain itu bagi guru bermanfaat untuk memperbaiki pembelajaran dan menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan bagi semua, serta meningkatkan kreativitas guru dan berupaya menggali pendekatan pembelajaran yang efektif, efisien, menyenangkan dan bermakna. Lebih dari itu, penelitian ini dapat meningkatkan pembelajaran yang berkualitas, meningkatkan profesionalisme guru, serta bagi sekolah dapat meningkatkan prestasi sekolah dengan meningkatnya kemampuan belajar siswa, sehingga mewujudkan pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan bermakna di sekolah untuk menjadi bahan inovasi metode dan strategi pembelajaran di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam mata pelajaran PAI pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri 101766 Bandar Setia.

Permasalahan yang diteliti, yaitu: (1) Bagaimana motivasi dan hasil belajar siswa sebelum menggunakan strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia?, (2) Bagaimana tanggapan murid terhadap penggunaan strategi pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia?, (3) Bagaimana peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah penggunaan strategi kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada aspek tarikh di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia?

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas terhadap 37 orang siswa yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 20 perempuan kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia. Adapun langkah-langkah penelitian ini, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpul dengan menggunakan tes, angket, wawancara dan observasi. Tes yang digunakan untuk menjaring data tentang hasil belajar. Angket untuk menjaring data terhadap respon siswa terhadap pembelajaran

kooperatif model jigsaw. Sedangkan wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar. Untuk menjamin keterpercayaan data motivasi, dan hasil belajar siswa dalam penelitian ini digunakan teknik (triangulasi) atau pemeriksaan silang antara hasil wawancara, angket, dan observasi. Kemudian dalam menganalisis data dilakukan proses reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

KAJIAN TEORI

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran merupakan bahagian dari pendidikan Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam dijelaskan bahwa: *thus the first clauses of Islamic education is to inculcate in the mind of learner the concept of Allah thorough the imbibement of his attributes.*¹⁴ Itu artinya bahwa hal yang pertama dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk jiwa pelajar tentang konsep Allah melalui menanamkan keyakinan tentang sifat-sifatnya. Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan aktualisasi sifat-sifat Allah dalam diri anak sehingga dapat ditampilkan dalam perilaku, baik berpikir, berkehendak maupun perbuatan anak.

Berkenaan dengan adanya potensi anak yang sedang berkembang, dan hanya dapat dikembangkan melalui pendidikan agama Islam. Hal ini ditegaskan dalam Alqur'an surat Alrum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut

¹⁴ Zafar Alam, *Islamic Education: Theory and Practice* (New Delhi: Adam Publishers and Distribusher, Second Edition, 2003), h.41.

fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.¹⁵

Dalam konteks ini istilah “ fitrah Allah” maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid. Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Untuk mengarahkan fitrah kepada jalan yang benar sebagaimana diinginkan Allah, maka pendidikan agama Islam perlu dilaksanakan secara efektif.

Setiap anak memiliki sifat dan irama perkembangan jiwanya. Dengan kondisi demikian, peran guru dalam menanamkan ajaran agama Islam melalui pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang mutlak. Berkenaan dengan kecenderungan sifat perkembangan anak dijelaskan Allah dalam surat Asyasyam ayat 7 s/d 10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن

دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya:” Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (7) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, (8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (9) Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya, (10).¹⁶

Pendidikan agama Islam yaitu segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam.¹⁷ Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju

¹⁵ Q.S.Alrum/30:30.

¹⁶ Q.S.Asyasyam/91.7-10.

¹⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1981), h.19.

terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan ajaran Islam.¹⁸ Dalam pengertian lain pendidikan agama Islam mengembangkan hubungan antara makhluk dengan khalik dan hubungan antara makhluk dengan makhluk lain secara seimbang.¹⁹

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Begitu juga dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan pada tujuan tersebut di atas, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran yang lain. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud

¹⁸ *Ibid*,h. 23.

¹⁹ *Ibid*.

merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat atau dalam bahasa lain seluruh lapangan kehidupan manusia ini. Dalam panduan pengembangan silabus PAI oleh pendidikan nasional yang dikutip Halimah disebutkan bahwa bidang Studi PAI memiliki karakteristik sebagai berikut,²⁰:

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian murid. Semua mata pelajaran yang dimiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- c. Diberikannya mata pelajaran PAI, bertujuan untuk terbentuknya murid yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- d. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan murid dapat menguasai berbagai kajian ke Islaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana murid mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat
- e. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alqur'an dan Alhadis (dalil Naqli). Melalui metode ijtihad (dalil Aqli) pada ulama

²⁰ Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media Peintis, cet.1, 2008). h. 23-25.

mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

- f. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.
- g. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI adalah terbentuknya murid yang berakhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Agama Islam. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada murid haruslah mengandung muatan pendidikan akhlaq dan setiap guru haruslah dapat memperhatikan akhlaq atau tingkah laku muridnya
- h. PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap murid, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya

Jika dipelajari pengertian, tujuan dan karakteristik pendidikan Agama Islam, maka dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Mendidik anak didik yang bertaqwa kepada Allah, berbudi luhur, cakap dan memiliki keterampilan serta berpengetahuan yang luas mampu mempertahankan hidupnya, dan membangun dirinya serta bersama-sama dapat membangun bangsanya, yang semuanya itu untuk mengabdikan kepada Allah SWT
- b. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menaruh perhatian yang bersifat keagamaan saja, tetapi juga menaruh pada hal-hal yang bersifat keduniaan, dan sekaligus memandang bahwa dunia ini sebagai persiapan di alam akhirat
- c. Pendidikan agama Islam juga menitik-beratkan pada akhlak sebagai jiwa dari pendidikan, dapat dikatakan dari tujuan tersebut berorientasi pada akhlak, dan akhlak keagamaan di atas segala-galanya
- d. Pendidikan agama Islam menitik-beratkan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah Dasar

Pendidikan agama oleh murid khususnya di sekolah umum dan kejuruan masih dipandang sebagai bidang yang kurang menarik. Banyak faktor mengapa sikap ini muncul. Sikap seperti ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman yang diperoleh apabila terhadap pengalamannya. Jika dilihat pada silabus pendidikan agama Islam untuk SD sangat luas sementara jam pelajaran hanya 3 jam/ minggu. Waktu yang sangat sedikit inilah dimanfaatkan untuk menuntaskan pelajaran dengan berbagai metode yang sesuai terhadap materi yang diajarkan.

Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alqur'an dan hadis. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam kerangka dasar ajaran Islam, yaitu Alqur'an, aqidah, tarikh, akhlak, dan fikih. Adapun materi PAI pada kelas IV semester II pada satuan pendidikan SD meliputi:

Uraian materi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: STRUKTUR SILABUS PAI

No	Aspek	Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar
1	Al qur'an	Membaca surah-surah al-qur'an a. Membaca QS Al-Kautsar dengan lancar b. Membaca QS An Nashr dengan lancar c. Membaca QS. Al 'Ashar dengan lancar
2	Akidah	Mengenal Malaikat dan Tugasnya a. Menjelaskan Pengertian malaikat d. Menyebutkan nama-nama Malaikat c. Menyebutkan tugas-tugas Malaikat
3	Tarikh	Menceritakan Kisah Nabi a. Menceritakan Kisah Nabi Ibrahim. AS b. Menceritakan kisah nabi Ismail. AS
4	Akhlak	Membiasakan perilaku terpuji a. Meneladani perilaku nabi Ibrahim. AS b. Meneladani perilaku nabi Ismail. AS

5	Fikih	Melaksanakan zikir dan do'a a. Melakukan zikir setelah shalat b. Membaca do'a setelah shalat

Dilihat dari tabel di atas dapat dipahami bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar juga mengajarkan seluruh aspek ajaran Islam. Itu artinya siswa diharapkan benar-benar mengenali dan meyakini dasar-dasar ajaran Islam yang akan membentuk pribadi muslim sejati sebagaimana yang diharapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam harus diarahkan kepada optimalisasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yang dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan.²¹ Itu artinya, strategi merupakan cara memenangkan suatu perjuangan atau keinginan. Dalam konteks pembelajaran, strategi pengajaran (belajar-mengajar) adalah suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari sejumlah komponen masukan (*input*), komponen proses, dan komponen produk (*out put*) dalam mencapai tujuan.²² Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan di dalam proses pembelajaran, di mana para siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan diberikan penghargaan atas keberhasilan kelompoknya.²³ Kerjasama

²¹ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Mandar Maju, Cet. 1, 1993), h.1.

²² *Ibid*, h.2.

²³ Donald R. Cruickshank, Deborah L. Bainer and Kim K. Metcalf, *The Act of Teaching* (New York: McGraw-Hill, Inc., 1995), h. 209.

yang dilakukan tersebut dalam rangka menguasai materi yang pada awalnya disajikan oleh guru.²⁴ Pembelajaran kooperatif adalah konsep-konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.²⁵

Pembelajaran kooperatif melibatkan kelompok kecil beragam dan prosesnya dengan pembelajaran yang bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tugasnya yang diselesaikan dengan bekerjasama untuk belajar dan meningkatkan keterampilan sosial. Anggota kelompok saling bergantung karena itu setiap orang bergantung dengan yang lain dalam mencapai tujuan mereka dan semua orang bertanggung jawab pada setiap pembelajaran sebagaimana dirinya sendiri.²⁶

Sebagai sistem pembelajaran, maka pembelajaran kooperatif melibatkan partisipasi oleh semua pembelajar dengan perbedaan individu pembelajar diantara pembelajar itu sendiri diminimalisir dalam mempraktikkan isi dan keterampilan sosial. Pembelajaran dapat mempraktikkan secara realistik sesuai konteks dengan menerima umpan balik dari teman sejawat, guru, dan komputer. Pembelajaran kooperatif menumbuhkan rasa kesadaran dari nilai interaksi sosial dalam membuat pembelajaran bermakna.²⁷

Paling tidak dengan pembelajaran kooperatif maka ada keuntungan dari kegiatan pembelajaran aktif, karena itu pembelajaran kooperatif menggambarkan masyarakat pembelajar berinteraksi secara aktif dengan yang lain. Dalam hal ini pencapaian keterampilan sosial melalui pembelajaran yang mendorong siswa belajar dengan berinteraksi dengan yang lain, mengembangkan keterampilan

²⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 4.

²⁵ Agus Suprojono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.54.

²⁶ Sharon E Smaldino, et.all, *Instructional Technology and Media for Learning* (New Jersey : Pearsoll Merrill, Prentice Hall. 2005), h.28.

²⁷ *Ibid*, h.29.

interpersonal, komunikasi, kepemimpinan, kompromi, dan keterampilan kolaborasi.

Saling bergantung –kebergantungan positif dan pertanggung jawaban terbangun sebagaimana pembelajaran berinteraksi untuk mencapai satu tujuan bersama. Pertanggung jawaban individu- ketika satu kelompok berhasil bergantung akan masukan setiap individu, para individu belajar untuk bertanggung jawab pada setiap tindakan, sistem pembelajaran kooperatif sering menggunakan satu mekanisme untuk menilai individu pembelajaran dan kelompok sebagai keseluruhan / kebulatan .

Menurut Reinhartz dan Beach, strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok atau tim-tim untuk mempelajari konsep-konsep atau materi.²⁸ Henson dan Eller mendefinisikan strategi pembelajaran kooperatif sebagai kerjasama yang dilakukan para siswa untuk mencapai tujuan bersama.²⁹

Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok-kelompok yang berhasil mencapai tujuan dengan baik akan diberikan penghargaan. Adanya pemberian penghargaan kepada kelompok-kelompok ini, mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu antara satu dengan yang lain agar dapat menguasai materi dan mencapai tujuan bersama.³⁰

Menurut Johnson dan Johnson, ada lima komponen dasar dari strategi pembelajaran kooperatif.

Pertama, saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif berarti seorang dihubungkan dengan yang lain dengan cara bahwa seseorang tidak dapat berhasil kecuali anggota-anggota lain dari kelompok berhasil. Saling

²⁸ Judy Reinhartz and Don M. Beach, *Teaching and Learning in Elementary School: Focus on Curriculum* (Columbus, Ohio: Merrill, 1997), h. 158.

²⁹ Kenneth T Henson and Ben F. Eller, *Educational Psychology for Effective Teaching* (Boston: Wadsworth Publishing Company, 1999), h. 160.

³⁰ Harvey F. Clarizio, Robert C. Craig, and William A. Mehrens, *Contemporary Issues in Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1987), h. 316.

ketergantungan positif ini, dapat dibangun melalui tujuan bersama atau penghargaan.³¹

Di samping melalui tujuan bersama, menurut Good dan Brophy, saling ketergantungan positif dapat dibangun melalui saling ketergantungan pada tugas, sumber-sumber, dan peran. Saling ketergantungan pada tugas dan peran menjamin setiap anggota kelompok membawa materi tertentu, sumber-sumber, dan informasi yang diperlukan untuk tugas kelompoknya serta setiap anggota kelompok memainkan peran yang aktif.³²

Kedua, interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka terjadi apabila para siswa menjelaskan secara lisan kepada setiap yang lain bagaimana memecahkan masalah, diskusi dengan setiap yang lain tentang materi yang dipelajari, menjelaskan dan menghubungkan pengetahuan yang diberikan sekarang dengan yang sebelumnya kepada setiap yang lain. Interaksi ini dapat mendorong siswa untuk menolong, membantu, dan mendukung setiap usaha yang lain dalam belajar.³³

Ketiga, tanggung jawab individu. Adanya tanggung jawab individu, apabila hasil belajar setiap individu (siswa) dinilai dan hasilnya diberitahukan kepada kelompok dan individu. Hal ini penting dilakukan agar kelompok tahu siapa yang lebih memerlukan bantuan dalam menyelesaikan tugas dan juga supaya anggota kelompok tahu bahwa mereka harus secara pribadi menguasai materi yang ditugaskan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi setiap siswa pada kelompok dan kelas.³⁴

Tanggung jawab pribadi atau individu dapat menjamin seluruh siswa belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menguasai materi. Tanpa

³¹ David W. Johnson and Roger T. Johnson, "Cooperative Learning", *The Effective Teacher: Study Guide and Readings*, ed. Lorin W. Anderson (New York: McGraw-Hill Book Company, 1989), h. 178.

³² Thomas L. Good and Jere E. Brophy, *Looking in Classrooms* (New York: Harper & Row, Publishers, 1987), h. 434.

³³ Johnson and Johnson, *loc. cit.*

³⁴ *Ibid.*

adanya tanggung jawab individu, strategi pembelajaran kooperatif tidak dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar.³⁵

Keempat, keterampilan kerjasama. Keterampilan-keterampilan kerjasama yang mencakup kepemimpinan, pembuatan keputusan, komunikasi, dan manajemen konflik diperlukan siswa agar dapat bekerjasama secara produktif. Kelompok tidak dapat berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki dan menggunakan keterampilan-keterampilan kerjasama yang diperlukan.³⁶

Kelima, proses kelompok. Proses kelompok terjadi apabila kelompok mendiskusikan bagaimana mereka dapat mencapai tujuan dengan baik dan mempertahankan hubungan kerjasama yang efektif di antara anggota kelompok. Kelompok perlu menjelaskan apakah perbuatan anggota menolong atau tidak menolong dan pembuatan keputusan tentang apakah perilaku-perilaku perlu dilanjutkan atau dirubah. Beberapa kunci keberhasilan dari proses kelompok adalah memberikan waktu yang cukup, memelihara keterlibatan siswa dalam proses, meminta siswa menggunakan keterampilan kerjasama selama proses dan harapan yang jelas sesuai dengan tujuan proses yang dikomunikasikan.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas tentang strategi pembelajaran kooperatif, dirumuskan bahwa dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa belajar berkelompok dalam jumlah kecil untuk mempelajari materi yang diberikan guru guna mencapai tujuan bersama. Belajar dalam kelompok kecil ini, dapat meningkatkan produktivitas belajar dan hubungan interpersonal yang positif melalui tukar menukar pengetahuan dan gagasan serta melalui interaksi yang teratur dengan teman sebaya.³⁸

Keberadaan guru menjelaskan tujuan belajar yang ingin dicapai dan memberikan pengarahan tentang materi yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan. Siswa secara sendiri-sendiri mempelajari materi

³⁵ Mary S. Leighton, "Cooperative Learning" *Classroom Teaching Skills*, ed. James M. Cooper (USA: D. C. Heath and Company, 1990), h. 310-311.

³⁶ Johnson and Johnson, *loc. cit.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Shalomo Sharan, "Cooperative Learning in Small Group: Recent Methods and Effects on Achievement, Attitudes, and Ethnic Relations", *Review of Educational Research*, Volume 50, (Number. 2, 1980), h. 267.

pelajaran, dan jika ada kesulitan mereka melakukan diskusi dengan teman-temannya dalam kelompok, sebelum bertanya pada guru.

Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia.³⁹ Motivasi juga dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Shaleh motivasi merupakan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.⁴⁰

Uno juga mengemukakan rumusan pengertian motivasi. Menurutnya motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.⁴¹

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.⁴² Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan

³⁹Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Ciputat: Gaung Persada Press, Cet.1, 2009), h. 180.

⁴⁰Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 74 dan 132.

⁴¹Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 5, 2008), h. 1.

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, cet.7, 2008), h.158.

belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik.⁴³ Adakalanya guru menghadapi peserta didik yang belum memiliki motivasi belajar yang baik. Dalam hal ini seyogianya guru berpegang pada motivasi ekstrinsik. Dengan menggunakan penguat berupa hadiah atau hukuman, seyogianya guru memperbaiki disiplin diri peserta didik dalam beremansipasi.⁴⁴ Dalam perkembangan terkini, motivasi dikonseptualisasikan dalam variasi cara pandang mencakup kekuatan dalam, dorongan bakat/bawaan, respon perilaku terhadap rangsangan, dan seperangkat keyakinan dan pengaruh-pengaruh.⁴⁵

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi itu tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.⁴⁶

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah kepada kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan peserta didik untuk belajar.

Tegasnya disimpulkan oleh Daleh Schunk,et,al, bahwa: *motivation is the process whereby goal-directed activity is intigated and sustained.*⁴⁷ Pendapat ini dipahami bahwa motivasi adalah proses yang mana mengarahkan tujuan kegiatan secara kuat dan terpelihara. Dengan kata lain motivasi mencakup sasaran-sasaran yang memberikan kekuatan dan arah yang menghasilkan

⁴³Iskandar, *Psikologi*, h. 181.

⁴⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: RinekaCipta, Cet. 4, 2009), h. 94.

⁴⁵ Daleh Schunk, Paul R Pintrich dan Judith L Meece, *Motivation in Education: Theory, Research and Application* (New Jersey: Pearson Merill Prentice Hall, Third Edition, 2008), h.4.

⁴⁶ Iskandar, *Psikologi*, h. 181.

⁴⁷ Schunk, Pintrich dan Meece, *Motivation*,h.4.

tindakan, karena itu pandangan kognitif memfokuskan motivasi pada keterpaduan dalam penekanan atas pentingnya sasaran.

2. Peranan Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik sangat membutuhkan adanya motivasi, baik motivasi internal maupun motivasi eksternal. Contoh, seorang peserta didik mengurangi jam bermain sepulang sekolah untuk belajar mengulangi pelajaran-pelajaran yang telah dipelajari, karena dia akan menghadapi ujian naik kelas minggu depan. Kegiatan yang dilakukan peserta didik dilatar belakangi oleh sesuatu, yaitu motivasi. Motivasi inilah yang mendorong, menggerakkan peserta didik mengurangi jam bermain dan meningkatkan jam belajar mengulangi materi pelajaran yang telah dipelajari untuk persiapan ujian.

Berkenaan dengan pentingnya motivasi, atau niat dalam setiap pekerjaan, dijelaskan Rasulullah dalam salah satu hadisnya:

عليه	رياح	نفيل	أمير المؤمنين
ورسوله،	عنه،	.	يقول " :
له فهجرته	هجرته	ينكحها فهجرته	بالنيات،
صحته	هاجر إليه)) "		هجرته لدنيا يصيبها،

Dari Amirul mu'minin Abu Hafs yaitu Umar bin Al-khaththab bin Nufail bin Abdul 'Uzza bin Riah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin 'Adi bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib al-Qurasyi al-'Adawi r.a. berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Hanyasanya semua amal perbuatan itu dengan disertai niat-niatnya dan hanyasanya bagi setiap orang itu apa yang telah menjadi niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya itu kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya itupun kepada Allah dan RasulNya. Dan barangsiapa yang hijrahnya itu untuk harta dunia yang hendak diperolehnya, ataupun untuk seorang wanita yang hendak dikawininya, maka hijrahnyapun kepada sesuatu yang dimaksud dalam hijrahnya itu.(Muttafaq (disepakati) atas keshahihannya Hadis ini)⁴⁸

⁴⁸ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Achmad Sunarto (Jakarta: Amani, 1999), h. 2.

Diriwayatkan oleh dua orang imam ahli Hadis yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Almughirah bin Bardizbah Alju'fi Albukhari, - lazim disingkat dengan Bukhari saja - dan Abulhusain Muslim bin Alhajjaj bin Muslim Alqusyairi Annaisaburi lazim disingkat dengan Muslim saja - radhiallahu 'anhuma dalam kedua kitab masing-masing yang keduanya itu adalah shahih-h Shahihnya kitab Hadis yang dikarangkan. Hadis di atas adalah berhubungan erat dengan persoalan niat. Rasulullah s.a.w menyabdakannya itu ialah kerana di antara para sahabat Nabi s.a.w. sewaktu mengikuti untuk berhijrah dari Makkah ke Madinah, semata-mata sebab terpicat oleh seorang wanita yakni Ummu Qais. Beliau s.a.w. mengetahui maksud orang itu, lalu bersabda sebagaimana di atas. Oleh kerana orang itu memperlihatkan sesuatu yang bertentangan dengan maksud yang terkandung dalam hatinya, meskipun sedemikian itu boleh saja, tetapi sebenarnya tidak patut sekali sebab saat itu sedang dalam suasana yang amat genting dan rumit, maka ditegurlah secara terang-terangan oleh Rasulullah s.a.w.

Bayangkanlah, betapa anehnya orang yang berhijrah dengan tujuan memburu wanita yang ingin dikawin, sedang sahabat beliau s.a.w. yang lain-lain dengan tujuan menghindarkan diri dari amarah kaum kafir dan musyrik yang masih tetap berkuasa di Makkah, hanya untuk kepentingan penyebaran agama dan keluhuran Kalimatullah.

Bukankah tingkah-laku manusia sedemikian itu tidak patut sama-sekali. Jadi oleh sebab niatnya sudah keliru, maka pahala hijrahnyapun kosong. Lain sekali dengan sahabat-sahabat beliau s.a.w. yang dengan keikhlasan hati bersusah payah menempuh jarak yang demikian jauhnya untuk menyelamatkan keyakinan kalbunya, pahalanyapun besar sekali kerana hijrahnya memang dimaksudkan untuk mengharapkan. Saidina Umar bin Khatthab r.a. itu adalah seorang khalifah dari golongan Rasyidin yang pertama kali menggunakan sebutan Amirul mu'minin pemimpin sekalian kaum mu'minin. Beliau adalah khalifah kedua sepeninggal Rasulullah s.a.w. Panggilan Amirul mu'minin itu lalu dicontoh dan diteruskan oleh khalifah Usman dan Ali radhiallahu 'anhuma, juga oleh para khalifah Bani Umayyah, Bani Abbas dan selanjutnya. Jadi di zaman

khalifah Abu Bakar sebutan di atas belum digunakan. Adapun Abu Hafs itu adalah gelar kehormatan bagi Sayidina Umar r.a. Abu artinya bapak, sedang *hafs* artinya singa. Beliau r.a. memperoleh gelar Bapak Singa, sebab memang terkenal berani dalam segala hal, seperti dalam menghadapi musuh di medan perang, dalam menegakkan keadilan di antara seluruh rakyatnya dan tanpa pandang bulu dalam meneterapkan hukuman kepada siapapun. Ringkasnya yang salah pasti ditindak dengan keras, sedang yang teraniaya dibela dan dilindungi. *Riyadhus Shalihin – Taman Orang-orang Shalih* keridhaan Allah dan RasulNya. Sekalipun datangnya Hadis itu mula-mula tertuju pada manusia yang salah niatnya ketika ia mengikuti hijrah, tetapi sifatnya adalah umum.

Para imam mujtahidin berpendapat bahwa sesuatu amal itu dapat sah dan diterima serta dapat dianggap sempurna apabila disertai niat. Niat itu ialah sengaja yang disembunyikan dalam hati, ialah seperti ketika mengambil air sembahyang atau wudhu', mandi shalat dan lain-lain sebagainya.

Perlu pula dipahami bahwa barang siapa berniat mengerjakan suatu amalan yang bersangkutan dengan ketaatan kepada Allah ia mendapatkan pahala. Demikian pula jikalau seseorang itu berniat hendak melakukan sesuatu yang baik, tetapi tidak jadi dilakukan, maka dalam hal ini orang itupun tetap juga menerima pahala. Ini berdasarkan Hadis yang berbunyi” *”Niat seseorang itu lebih baik daripada amalannya.”* *Maksudnya:* Berniatkan sesuatu yang tidak jadi dilakukan sebab adanya halangan yang tidak dapat dihindarkan itu adalah lebih baik daripada sesuatu kelakuan yang benar-benar dilaksanakan, tetapi tanpa disertai niat apa-apa. Hanya saja dalam menetapkan wajibnya niat atau tidaknya, agar amalan itu menjadi sah, maka ada perselisihan pendapat para imam mujtahidin. Imam-imam Syafi’i, Maliki dan Hanbali mewajibkan niat itu dalam segala amalan, baik yang berupa wasilah yakni perantaraan seperti wudhu', tayammum dan mandi wajib, atau dalam amalan yang berupa maqshad (tujuan) seperti shalat, puasa, zakat, haji dan umrah.

Tetapi imam Hanafi hanya mewajibkan adanya niat itu dalam amalan yang berupa maqshad atau tujuan saja sedang dalam amalan yang berupa wasilah atau perantaraan tidak diwajibkan dan sudah dianggap sah. Adapun

dalam amalan yang berdiri sendiri, maka semua imam mujtahidin sependapat tidak perlunya niat itu, misalnya dalam membaca Alquran, menghilangkan najis dan lain-lain. Selanjutnya dalam amalan yang hukumnya mubah atau jawaz (yakni yang boleh dilakukan dan boleh pula tidak), seperti makan-minum, maka jika disertai niat agar kuat beribadat serta bertaqwa kepada Allah atau agar kuat bekerja untuk bekal dalam melakukan ibadat bagi dirinya sendiri dan keluarganya, tentulah amalan tersebut mendapat pahala, sedangkan kalau tidak disertai niat apa-apa, misalnya hanya supaya kenyang saja, maka kosonglah pahalanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى
49()

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: barangsiapa berjalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (H.R. At-Turmuzi)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ
50()

Artinya: "Barangsiapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia sampai pulang kembali". (H.R. Turmudzi)

Menurut Sardiman dalam Iskandar kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi (*Motivation is an Essential Condition of Learning*). Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran yang dipelajarinya. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik.⁵¹

Motivasi suatu proses, mengantarkan peserta didik kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:⁵²

⁴⁹ Imam at-Turmudzi, *Sunan at-Turmudzi*, Juz 9 (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), h. 243.

⁵⁰ *Ibid*, h. 244.

⁵¹ Iskandar, *Psikologi*, h. 192.

⁵² Zakiah Daradjat, *et al.*, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4, 2008), h. 141.

1. Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik agar tetap berminat dan siaga.
2. Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
3. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa motivasi, oleh karena itu motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam mencapai tujuan atau hasil dari pembelajaran.

3. Strategi Pendidik Memotivasi Peserta Didik untuk Belajar

Pendidik memiliki peranan strategis dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya melalui berbagai aktivitas belajar yang didasarkan pada pengalaman dan kemampuan guru kepada peserta didik secara individual. Selain guru, orang tua juga sangat berperan aktif dalam menumbuhkan belajar peserta didik di rumahnya.

Beberapa strategi motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran antara lain:⁵³

1. Memberikan penghargaan dengan menggunakan kata-kata, seperti ucapan bagus sekali, hebat, dan menakjubkan. Penghargaan yang dilakukan dengan kata-kata ini mengandung makna yang positif karena akan menimbulkan interaksi dan pengalaman pribadi bagi diri peserta didik itu sendiri.
2. Memberikan nilai ulangan sebagai pemacu peserta didik untuk belajar lebih giat. Dengan mengetahui hasil yang diperoleh dalam belajar maka peserta didik akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.
3. Menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang mengejutkan atau tiba-tiba.

⁵³*Ibid.* h. 193-194.

4. Mengadakan permainan dan menggunakan simulasi. Mengemas pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menarik sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat melibatkan afektif dan psikomotorik peserta didik. Proses pembelajaran yang menarik akan memudahkan peserta didik memahami dan mengingat apa yang disampaikan.
5. Menumbuhkan persaingan dalam diri peserta didik. Maksudnya adalah guru memberikan tugas dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dimana peserta didik dalam melakukan tugasnya tidak bekerjasama dengan peserta didik yang lain. Dengan demikian peserta didik akan dapat membandingkan hasil pekerjaan yang dilakukannya dengan hasil peserta didik lainnya.
6. Memberikan contoh yang positif, artinya dalam memberikan pekerjaan kepada peserta didik guru tidak dibenarkan meninggalkan ruangan untuk melaksanakan pekerjaan lainnya.
7. Penampilan guru; penampilan guru yang menarik, bersih, rapi dan sopan serta tidak berlebih-lebihan akan memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Termasuk juga kepribadian guru, guru yang masuk kelas dengan wajah tersenyum dan menyapa peserta didik dengan ramah akan membuat peserta didik merasa nyaman dan senang mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.

Dengan demikian, motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Karena hakikat dari motivasi dalam proses pembelajaran adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri peserta didik, yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk belajar.

Motivasi belajar dari bahasa Latin yaitu *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Menurut M.c. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan

tanggapan terhadap adanya tujuan.⁵⁴ Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Murid akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan menjadi politikus, dan memecahkan masalah.

Cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar murid yaitu:⁵⁵

- a. Memberi angka
- b. Pujian
- c. Hadiah
- d. Kerja kelompok
- e. Persaingan
- f. Tujuan dan *level of aspiration* (tingkat aspirasi)
- g. Sarkasme
- h. Penilaian
- i. Keryawisata
- j. Film pendidikan
- k. Belajar

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁶

- a. Menjelaskan tujuan belajar kepada murid
- b. Memberikan hadiah
- c. Mengadakan saingan/ kompetisi
- d. Memberikan pujian
- e. Memberikan hukuman
- f. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar
- g. Membentuk kebiasaan yang baik

⁵⁴ Beni S Ambarjaya, *Model-Model Pembelajaran Kreatif* (Bandung: Tinta Emas, 2008) .h. 31.

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara 2003). h. 166-168.

⁵⁶ *Ibid* .h. 36.

- h. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok
- i. Menggunakan metode yang bervariasi
- j. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Suasana yang kurang menyenangkan apabila muncul dan bersentuhan dengan diri seseorang akan dapat dihadapi dengan melakukan perubahan keadaan tersebut sehingga dapat menyenangkan (*fun*) melalui pembelajaran yang menarik dan menggairahkan. Dengan kegiatan pembelajaran yang menarik akan memberikan magnet tersendiri kepada murid untuk terpusat pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Fenomena adanya murid yang tidak mengikuti pembelajaran dengan berbagai alasan terjawab sudah, salah satu penyebabnya adalah karena proses pembelajaran pendidikan agama Islam kurang menarik.

Penggunaan media pembelajaran pada pendidikan agama Islam dilakukan dengan tepat akan mengubah prinsip anak didik dalam mengikuti pendidikan agama Islam menjadi suatu kebutuhan bagi kehidupannya. Sehingga pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar pengetahuan belaka akan tetapi dapat mengubah perilaku, tingkah laku yang akan benar-benar membentuk generasi yang berkualitas dan bermoral.

Dari sisi ini, kajian ini menawarkan kepada guru untuk melakukan penggunaan media poster dan audio visual sebagai alternatif untuk memudahkan pemahaman ilmu secara efektif dan sederhana, dalam rangka membangun masa depan guru, murid, sekolah, masyarakat, dan negara yang lebih unggul. Cara ini kami lakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, melalui pembelajaran media poster dan audio visual dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

4. Hasil Belajar

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut proses belajar berhenti untuk sementara.⁵⁷ Hasil belajar merupakan hasil proses

⁵⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar*.h.250.

belajar, karena pelaku aktif belajar adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran. Dengan kata lain hasil belajar adalah hal yang dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan “tingkat perkembangan mental” yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum kegiatan belajar.⁵⁸ Dari segi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hal ini juga terkait dengan tujuan bagian-bagian pembelajaran yang menjadi tanggung jawab guru dalam merumuskan dan mencapainya.

Berkenaan dengan hasil belajar Hamalik, menjelaskan bahwa:

Hasil dan bukti belajar seseorang ditunjukkan adanya perubahan tingkah laku. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut baik salah satu aspek atau beberapa aspek. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.⁵⁹

Selanjutnya Sudjana, membagi kepada tiga macam hasil belajar, yaitu: keterampilan, dan kebiasaan, pengetahuan, dan pengertian, sikap dan cita-cita”.⁶⁰

Untuk mengetahui hasil belajar maka diperlukan penilaian atas hasil belajar siswa. Dimiyati dan Mudjiono, berpendapat bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar.⁶¹ Karena itu strategi evaluasi yang efektif dalam menilai pengetahuan, tingkah laku, keterampilan, dan domain kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶² Tegasnya secara keseluruhan perubahan tingkah laku menjadi fokus hasil pembelajaran yang dapat diketahui melalui proses evaluasi yang sistemik. Untuk itu, hasil belajar akan dapat diketahui melalui penilaian yang dilakukan oleh guru.

Itu artinya evaluasi hasil belajar adalah memberikan pelayanan atas proses pembelajaran. Evaluasi adalah penting untuk memutuskan tujuan setiap

⁵⁸ *Ibid.*h.251.

⁵⁹ Hamalik, *Proses*. h.30.

⁶⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.22.

⁶¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar*.h.200.

⁶² Kenneth D Moore, *Effective Instructional Strategies* (London: Sage Publications, 2005, h.157.

usaha evaluasi mendahului pelaksanaan satu rencana untuk tindakan.⁶³ Bahkan menggunakan evaluasi untuk menilai kinerja/hasil belajar siswa akan dapat meningkatkan motivasi belajar. Dijelaskan oleh Budiningsih, bahwa ada beberapa tindakan eksternal untuk memperkuat proses internal dalam belajar, yaitu: (1) menarik perhatian, (2) memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa, (3) merangsang ingatan pada prasyarat belajar, (4) menyajikan bahan perangsang, (5) memberikan bimbingan belajar, (6) mendorong unjuk kerja, (7) memberikan balikan informatif, (8) menilai unjuk kerja, dan (9) meningkatkan retensi dan alih belajar”.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perolehan siswa atas proses penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap dampak pembelajaran yang diikutinya.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu: pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Penelitian pada tahap pra tindakan berlangsung pada tanggal 20 April 2011 ; kemudian siklus I, tanggal 4 Mei 2011, dan siklus II 25 Mei 2011.

Setelah memaparkan data dan analisis deskriptif maka ada tiga temuan penelitian ini, yaitu:

1. Motivasi dan hasil belajar pada pra tindakan atau sebelum penggunaan strategi kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi pokok Kisah Nabi Ibrahim. AS dan Ismail. AS di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia dengan motivasi masih kategori sedang dengan sikap tertib dan mendengarkan mencapai (skor 3,78) atau (25,64%), dan hanya (62,16 %) yang mencapai ketuntasan belajar. Itu artinya hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan klasikal.
2. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan cara menggunakan strategi kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran materi pokok tarikh pada kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia menunjukkan kondisi yang menggembirakan dan positif. Melalui hasil angket, wawancara, dan observasi

⁶³ *Ibid*, h.158.

⁶⁴ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.91.

yang diperoleh, diketahui bahwa siswa sangat senang dan antusias mengikuti belajar kelompok dan diskusi. Ketika pembelajaran siklus I ternyata siswa yang memberikan respon sangat positif dengan sangat setuju dan setuju mencapai 94%. Kemudian pada siklus II respon sangat setuju dan setuju meningkat menjadi 98%.

3. Motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Nomor 101766 mengalami peningkatan setelah menggunakan strategi kooperatif model jigsaw pada siklus I dengan peningkatan motivasi mencapai 37,83% memiliki kategori sangat tinggi, dan 29,72% kategori tinggi, sedangkan yang mencapai ketuntasan sebanyak 23 orang (63,17%). Motivasi belajar pada siklus II dengan kegiatan bekerjasama dalam kelompok mengalami peningkatan mencapai 12,7% (tertinggi). Kemudian hasil belajar siswa semakin mengalami peningkatan pada tindakan siklus II mencapai 91,89% nilai tuntas.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Ada tiga temuan dalam penelitian ini:

1. Motivasi dan hasil belajar pada pra tindakan atau sebelum penggunaan strategi kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi pokok Kisah Nabi Ibrahim. AS dan Ismail. AS di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia masih kategori sedang, dan belum mencapai ketuntasan klasikal.
2. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan cara menggunakan strategi kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran materi pokok tarikh pada kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia menunjukkan kondisi yang menggembirakan dan positif. Melalui hasil angket, wawancara, dan observasi yang diperoleh, diketahui bahwa siswa sangat senang dan antusias mengikuti belajar kelompok dan diskusi. Ketika pembelajaran siklus I ternyata siswa yang memberikan respon sangat positif dengan sangat setuju dan setuju mencapai skor 94%. Kemudian pada siklus II respon sangat setuju dan setuju meningkat menjadi 98%.

3. Motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Nomor 101766 mengalami peningkatan setelah menggunakan strategi kooperatif model jigsaw pada siklus I. Kemudian hasil belajar siswa semakin mengalami peningkatan pada tindakan siklus II mencapai 91,89 % nilai tuntas, dan peningkatan motivasi mencapai 37, 83 % memiliki kategori sangat tinggi, dan 29,72 % kategori tinggi.

Mc. Donald dalam Sardiman mengemukakan bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.⁶⁵ Sehubungan dengan perolehan dalam proses pembelajaran dimaksud Daradjat mengemukakan bahwa motivasi akan mengantarkan siswa kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.⁶⁶ Disamping itu motivasi perlu memberi semangat pemicu aktivitas siswa. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang tergambar dalam perolehan nilai siswa pada siklus I adalah 68% kemudian meningkat menjadi 78% pada siklus II sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 95%. Di samping itu juga terjadi peningkatan terhadap siswa yang mampu mencapai kriteria ideal nilai ketuntasan 75. Jika pada siklus I yang tuntas hanya 25 orang, maka pada siklus II meningkat menjadi 35 orang.

Sanjaya mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga

⁶⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar* (Jakarta: Rajawali, Cet.4, 1992), h. 74.

⁶⁶Zakiah Daradjat, et al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4, 2008), h. 41.

diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengelola waktu dan sikap positif terhadap sekolah.⁶⁷

Selain itu Slavin juga mengungkapkan pendapat yang sama. Menurutnya pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial.⁶⁸ Dengan demikian strategi pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini cenderung memiliki beberapa kelemahan.

Respon siswa yang menyatakan sangat setuju dan setuju mencapai 94% pada siklus I, meningkat pada siklus II menjadi 98% yang merupakan tingkatan maksimal dalam memberikan respon sangat positif terhadap model pembelajaran kooperatif model jigsaw yang memang baru digunakan dalam pembelajaran PAI di kelas IV Sekolah Dasar negeri 101766 Bandar Setia.

Bagaimanapun, respon yang positif ini merupakan bukti dari keunggulan-keunggulan strategi pembelajaran kooperatif. Karena strategi kooperatif ini merupakan interaksi antar siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson berikut ini: interaksi antar siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seseorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberi bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah hal tukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari.⁶⁹

⁶⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet.5, 2008), h. 250.

⁶⁸*Ibid.*, h. 242.

⁶⁹D.W. Johnson dan R.T Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (Massachusetts: Allyn dan Bocon, Fourth Edition, 1994), h. 78 dan 89.

Fakta temuan dan pendapat di atas sejalan dengan perintah Allah SWT dalam surat Almaidah ayat 2 yang menegaskan tentang pentingnya bekerjasama dalam semua kebaikan. Penegasan Allah SWT sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا أَلْقَاتِيَدَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang, dan binatang-binatang, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya, dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”⁷⁰.

Adapun keberhasilan lain peneliti ditujukan dari respon siswa yang sangat positif terhadap pembelajaran kooperatif model *jigsaw*. Karena siswa menyatakan senang belajar dengan pembelajaran PAI dengan strategi kooperatif model *jigsaw*, apalagi pada siklus II mereka semakin merasa lebih mudah memahami materi pelajaran, lebih mendapat kesempatan untuk mengemukakan ide/pendapat dan memperoleh kesempatan untuk bertanya kepada guru dan kepada teman kelompok lain, bahkan berlomba-loma dalam menunjukkan yang terbaik. Jelas di sini ada semangat kompetisi dalam kebaikan kelompok dan kelasnya. Selain itu respon siswa ini ditujukan oleh rasa senang dan antusias siswa mengikuti pembelajaran. Rasa senang siswa di antaranya wajah kelihatan ceria, bertepuk tangan bersama ketika jawaban mereka benar, mau bertanya jika

⁷⁰ Q.S.Almaidah/5:2.

ada hal yang belum dimengerti, padahal sebelumnya mereka tidak berani bertanya, atau tidak memiliki rasa percaya diri untuk bertanya.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sharan, bahwa metode pembelajaran kooperatif dan khususnya investigasi kelompok menggambarkan prinsip-prinsip dari sebuah sistem terbuka yang melibatkan partisipasi tingkat tinggi para pesertanya dalam proses pengambilan keputusan.⁷¹

Partisipasi dan kompetisi untuk yang terbaik merupakan karakteristik pribadi yang baik (sholeh). Hal ini sejalan dengan penegasan Allah dalam Alqur'an surat Ali Imran ayat 114 menjelaskan ciri orang sholeh, yaitu:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.⁷²

Ayat di atas menjelaskan karakteristik kepribadian sholeh yang diinginkan Allah SWT, baik bagi para pendidik, maupun arah pembinaan anak didik yang harus dicapai. Ciri dimaksud adalah seorang pribadi sholeh harus beriman kepada Allah dan hari akhir, mengajak kepada kebaikan dan mencegah hal-hal yang munkar/jahat, serta bersegera mengerjakan yang baik dalam kehidupan. Dengan memenuhi karakteristik pribadi sholeh ini, maka proses pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan dengan mengembangkan potensi anak untuk saling membantu dan menolong yang lain melalui kerjasama dan mengambil keputusan secara kompetitif untuk kebaikan bersama.

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran strategi kooperatif model *jigsaw* telah memberikan hasil berupa

⁷¹ Shlomo Sharan, *Hanbook Cooperative Learning* (Yogyakarta: Imperium, Cet.1, 2009), h.458.

⁷² Q.S.Ali Imran/3:114.

ketuntasan belajar siswa. Dalam implementasinya banyak hal yang mempengaruhi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan metode/strategi diskusi kooperatif model *jigsaw* ini peneliti hanya sebagai fasilitator. Akan tetapi keterbatasan waktu dan belum biasanya siswa melakukan diskusi, maka hal-hal yang dicapai kurang maksimal. Namun desain pembelajaran yang dirancang telah berjalan dengan baik dan aspek kognitif siswa secara klasikal menunjukkan ketuntasan belajar. Hal ini membuktikan bahwa berdasarkan penelitian ternyata sebagian besar siswa telah menguasai materi pelajaran yang disajikan.

PENUTUP

Simpulan

1. Motivasi dan hasil belajar pada pra tindakan atau sebelum penggunaan strategi kooperatif model *jigsaw* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi pokok Kisah Nabi Ibrahim. AS dan Ismail. AS di kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia masih kategori sedang, dan belum mencapai ketuntasan klasikal.
2. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan cara menggunakan strategi kooperatif model *jigsaw* dalam pembelajaran materi pokok tarikh pada kelas IV SD Negeri Nomor 101766 Bandar Setia menunjukkan kondisi yang menggembarakan dan positif. Melalui hasil angket, wawancara, dan observasi yang diperoleh, diketahui bahwa siswa sangat senang dan antusias mengikuti belajar kelompok dan diskusi. Ketika pembelajaran siklus I ternyata siswa yang memberikan respon sangat positif dengan sangat setuju dan setuju mencapai skor 94%. Kemudian pada siklus II respon sangat setuju dan setuju meningkat menjadi 98%.
3. Motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Nomor 101766 mengalami peningkatan setelah menggunakan strategi kooperatif model *jigsaw* pada siklus I. Kemudian hasil belajar siswa semakin mengalami peningkatan pada tindakan siklus II mencapai 91,89 % nilai tuntas, dan peningkatan motivasi

mencapai 37, 83 % memiliki kategori sangat tinggi, dan 29,72 % kategori tinggi.

Saran

1. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif model *jigsaw* perlu diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, supaya siswa memiliki percaya diri, meningkatkan harga diri, kompetisi dalam bekerjasama dan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan pemberian pujian serta hadiah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.
2. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif model *jigsaw* menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional.
3. Dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif model *jigsaw*, menunjukkan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran semakin profesional, karena selain dalam peran sebagai guru sekaligus berperan sebagai peneliti yang dapat memecahkan masalah motivasi dan hasil belajar serta dapat membangkitkan motivasi keterlibatan, partisipasi aktif peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
4. Perlu diketahui bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif model *jigsaw* juga tidak selalu baik untuk diterapkan pada semua materi pelajaran, maka guru harus terus mencoba dan mengembangkan kreativitasnya untuk merancang pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik dalam belajar dan dapat memilih kompetensi, keragaman siswa, dan materi yang sesuai dengan karakter strategi pembelajaran tersebut.

